

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah penerapan alat dan teknik analisis terhadap laporan keuangan bertujuan umum dan data terkait untuk memperoleh estimasi dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis (Subramanyam;2014:4). Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi untuk pengambilan keputusan bisnis sehingga mengurangi ketidakpastian analisis bisnis. Analisis ini tidak mengurangi kebutuhan atas pertimbangan ahli, tetapi justru menyediakan dasar sistematis dan efektif untuk analisis bisnis.

Menurut Kasmir (2017:68) tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
4. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Terdapat beberapa jenis analisis laporan keuangan, antara lain analisis Trend, analisis Common-size, dan analisis Rasio. Pada laporan Tugas Akhir ini penulis menggunakan analisis Rasio. Analisis Rasio terdiri dari beberapa jenis yaitu analisis Rasio Likuiditas, analisis Rasio Solvabilitas, analisis Rasio Profitabilitas, dan analisis Rasio Aktivitas.

## B. Rasio Likuiditas

Menurut S. Munawir (2014:31) Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun dalam perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam keadaan *likuid*. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin dianggap baik kinerja perusahaan tersebut. Agar penghitungan dengan rasio likuiditas lebih akurat dan lengkap, dapat digunakan beberapa jenis rasio likuiditas, yaitu:

### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi;2012:121). Apabila hasil penghitungan rasio lancar rendah, maka perusahaan dapat dikatakan kurang modal untuk membayar kewajiban (utang). Adapun rumus perhitungan Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Kasmir;2017:136). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan likuiditas perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dari aset paling *likuid* yang ia miliki. Adapun rumus perhitungan Rasio Cepat (*Quick Ratio/ Acid Test Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir;2017: 138). Adapun rumus perhitungan Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

### C. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Tingkat *leverage* perusahaan dapat dikatakan tinggi jika aset perusahaan paling tinggi berasal dari kreditur atau pemberi utang. Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang saham maka perusahaan dikatakan kurang *leverage*. *Leverage* sendiri secara umum berarti penggunaan dana pinjaman atau dana yang memiliki beban tetap untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Berikut adalah beberapa jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas, antara lain:

#### 1. Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)

*Debt to Assets* yang biasa disebut Rasio Utang (*Debt Ratio*) adalah rasio yang mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang (Sutrisno;2012:217). Jika perhitungan rasio menunjukkan angka yang rendah berarti pendanaan perusahaan dari utang sedikit. Semakin tinggi hasilnya menunjukkan jika perusahaan dominan dibiayai dari utang. Nilai *debt ratio* yang tinggi menyebabkan perusahaan semakin sulit untuk menambah pendanaan dari utang, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adapun rumus perhitungan *Debt To Assets Ratio* (*Debt Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

#### 2. Debt to Equity Ratio

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utangnya

(Hani;2015:124). Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang dijamin dengan jumlah modal sendiri. DER digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi sebagian atau seluruh utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya utang. Semakin rendah DER berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Adapun rumus perhitungan *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

### 3. Times Interest Earned

*Time Interest Earned* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (Hery;2015:201). Semakin tinggi rasio maka keadaan perusahaan dapat dikatakan cukup bagus, begitu pula sebaliknya, karena nilai *Times Interest Earned* yang rendah menunjukkan jika kemampuan perusahaan untuk membayar bunga lainnya. Adapun rumus perhitungan *Times Interest Earned* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

#### D. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan berbagai sumber yang dimiliki perusahaan, misalnya aset, modal atau penjualan perusahaan (Sudana;2011:22). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, berarti semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Perhitungan rasio profitabilitas dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen yang ada dalam laporan keuangan, terutama pada laporan laba rugi dan laporan neraca. Perhitungan dilakukan pada beberapa periode akuntansi, untuk mengetahui perubahan masing-masing komponen dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan agar manajemen mengetahui perkembangan perusahaan selama beberapa periode tertentu, untuk mengambil keputusan strategis yang terbaik. Untuk mendapatkan hasil yang paling baik, dalam praktiknya perusahaan dapat menggunakan beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu:

##### 1. *Gross Profit Margin*

*Gross profit margin* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor penjualan. Perusahaan yang memiliki *gross profit margin* yang tinggi (lebih dari 0,75 atau 75%) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menjalankan produksinya secara efisien karena harga pokok penjualan relatif lebih rendah. Semakin tinggi margin laba kotornya, maka semakin baik keadaan operasi perusahaannya, sebaliknya *gross profit margin* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualannya, sehingga keadaan operasi perusahaan semakin menurun.

Rumus untuk menghitung *gross profit margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

##### 2. *Operating Profit Margin*

*Operating profit margin* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba operasi sebelum bunga dan pajak dari penjualan. Jika

*operating profit margin* tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan penjualan bersih, dan menekan biaya sehingga laba operasi mengalami kenaikan. sedangkan jika *operating profit margin* rendah mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu meningkatkan laba bersih, dan belum dapat menekan biaya, sehingga laba operasi mengalami kenaikan.

Rumus untuk menghitung *operating profit margin*:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

### 3. *Net Profit Margin*

*Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana selisih laba bersih dengan penjualan yang dihasilkan. *Net profit margin* yang tinggi menunjukkan perusahaan menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya. Sedangkan *net profit margin* rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum menetapkan harga produknya dengan benar dan belum mampu mengendalikan biaya dengan baik.

Rumus untuk menghitung *net profit margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

### 4. *Return On Assets (ROA)*

*Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Semakin tinggi ROA akan semakin baik, karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan aset-asetnya untuk menghasilkan laba. Sebaliknya semakin rendah ROA maka semakin kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aset-asetnya untuk menghasilkan laba.

Rumus untuk menghitung *Return On Assets (ROA)*:

$$\text{Return On Assets(ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 5. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemilik atau pemegang saham. Semakin tinggi ROE semakin baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih (Harahap;2015:305). ROE yang tinggi juga mengindikasikan perusahaan mampu memberikan imbalan yang besar juga kepada pemegang saham. Sebaliknya ROE yang rendah akan semakin kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih, dan imbalan yang diberikan kepada investor juga akan semakin kecil.

Rumus untuk menghitung *Return On Equity (ROE)*

$$\text{Return On Equity(ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \times 100\%$$

### 6. *Return On Investment (ROI)*

*Return On Investment (ROI)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemilik atau kreditur jangka panjang (Munawir:2007:89). Semakin tinggi ROI maka perusahaan semakin baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba untuk memberikan imbalan kepada investor dan kreditur semakin besar, Sebaliknya semakin rendah ROI akan semakin kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu meningkatkan laba bersih, dan imbalan yang diberikan kepada investor maupun kreditur akan semakin kecil.

Rumus untuk menghitung *return on investment*:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih-Biaya Bunga (1-Tarif Pajak)}}{\text{Rata-Rata (Utang Jk Panjang+Ekuitas)}} \times 100\%$$

## E. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya (Fahmi;2012:132). Dari hasil penghitungan rasio ini akan terlihat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya, serta memudahkan manajemen untuk mengukur kinerja perusahaan selama periode tertentu. Dalam praktiknya, berikut adalah jenis- jenis rasio aktivitas yang biasa digunakan oleh perusahaan, antara lain:

### 1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) adalah rasio yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam suatu periode (Soemaraso;2010:393). Semakin tinggi jumlah perputaran piutang akan semakin baik, karena hal ini menunjukkan jika perusahaan mampu mengumpulkan piutangnya dengan baik, dengan begitu risiko terjadinya piutang tidak tertagih juga semakin kecil.

Perhitungan Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*):

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Perhitungan *Receivable Turn Over in days*:

$$\text{Days of Receivable} = \frac{365}{\text{Perputaran piutang}}$$

### 2. Perputaran Sediaan (*Inventroy Turn Over*)

Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir;2017:180). Semakin tinggi jumlah perputaran persediaan, dianggap semakin baik pula kinerja perusahaan. Karena jumlah perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan jika perusahaan bekerja dengan efisien dan produktif, sehingga tidak ada barang yang menumpuk lama di gudang.

Perhitungan Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*):

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

Perhitungan Receivable Turn Over in days:

$$\text{Days of Inventory} = \frac{365}{\text{Perputaran Sediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap tahun rupiah modal (Munawir;2007:80). Rasio ini digunakan untuk seberapa banyak modal kerja berputar pada periode tertentu. Jika perputaran modal kerja rendah maka perusahaan dianggap mengalami kelebihan modal kerja. Adapun perhitungan Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata modal kerja}}$$

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberi dampak pada keuangan perusahaan (Fahmi;2012:79). Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai perputaran aset tetap semakin baik, karena perusahaan dianggap mampu memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya secara efisien. Adapun perhitungan Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah jumlah aktiva (Kasmir;2017:185). Semakin tinggi jumlah perputaran total aset maka semakin

bagus, begitu pula sebaliknya, semakin rendah perputaran total aset semakin buruk, karena perusahaan dianggap belum mampu memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menunjang jumlah penjualan. Adapun perhitungan Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Total Assets Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aset}}$$